

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dimana sebagian besar kegiatan ekonominya masih berpusat pada sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi sektor fundamental dalam pembangunan ekonomi, dikarenakan banyak sektor lain yang masih bergantung pada sektor pertanian sebagai penyedia bahan baku (input) produksi. Di sisi lain produk hasil pertanian merupakan produk ekspor utama di Indonesia, artinya sebagian besar penduduk Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian sehingga pendapatan riil yang berasal dari sektor pertanian masih bagian terbesar dari PDB (Produk Domestik Bruto) nasional. Di Indonesia, pertanian menjadi salah satu sektor yang mendominasi struktur produk domestik bruto (PDB) Indonesia menurut lapangan usaha. Struktur sektor pertanian sebesar 13,45% atau kedua tertinggi setelah sektor industri 19,62% (BPS,2020).

Selain memberikan kontribusi besar terhadap PDB nasional, sektor pertanian juga berperan sebagai penyedia sumber pangan bagi masyarakat, sumber investasi, penyedia lapangan pekerjaan, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan pendapatan masyarakat serta penghasil devisa negara melalui ekspor dan sebagainya (Wardhani, 2014). Salah satu komoditas pertanian yang menjadi komoditas potensial di Indonesia yakni komoditas tanaman padi.

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Dimana kemajuan pada sektor pertanian diperlukan untuk menjamin bahan makanan bagi penduduk yang bertambah sebagai akibat dari industrialisasi agar mendapat bahan makanan yang cukup (Tambunan, 2006). Selain itu, perkembangan dan kenaikan produktivitas di sektor pertanian dapat menunjang perkembangan atau perluasan pasar di sektor industri.

Namun potensi besar yang dimiliki sektor pertanian tidak memberikan kesejahteraan bagi para pelaku usahatani. Hal ini dikarenakan sebagian besar

petani termasuk golongan miskin dengan sistem pertanian yang masih tradisional dan masih mengandalkan keadaan alam, iklim, cuaca serta letak geografis. Sekarang ini pemerintah mulai menghadapi masalah terkait dengan keberlanjutan program peningkatan hasil produksi di sektor tanaman padi, khususnya terkait dengan perubahan iklim global dan perdagangan internasional (Pasaribu, 2013). Masalah ini menjadi sangat penting seiring dengan perkembangan perekonomian global.

Di sisi lain komoditas padi juga memiliki risiko ketidakpastian tinggi yang ditanggung sendiri oleh para pelaku usahatani. Risiko ketidakpastian tersebut meliputi kegagalan panen akibat kekeringan, banjir dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) hama-penyakit karena perubahan iklim. Suharyanto et al. (2015) menjelaskan bahwa sektor pertanian di Indonesia khususnya tanaman pangan termasuk pertanian konvensional dengan sistem pola tanam tradisional sehingga masih mengandalkan keadaan alam, cuaca, iklim dan letak geografis.

Sebagian besar sumber risiko ketidakpastian usahatani berasal dari perubahan iklim dan permasalahan lingkungan. Adapun risiko umum yang sering terjadi adalah kekeringan, banjir, dan tanah longsor akibat adanya perubahan sebaran spasial dan temperatur curah hujan. Selain itu, pergeseran curah hujan dan ketidakseimbangan iklim juga berpotensi meningkatkan risiko serangan jenis hama-penyakit tanaman seperti tikus, wereng, hama pengerek batang dan blas (Suharyanto et al. 2015).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardhani, 2014) dimana sektor pertanian sangat sensitif terhadap perubahan musim hujan dan kemarau akibat perubahan iklim. Dampak dari perubahan iklim tersebut tidak hanya mempengaruhi petani, tetapi juga dalam menyediakan pasokan pangan untuk seluruh masyarakat. Septian dan Anugrah (2014) menyatakan bahwa sektor

pertanian merupakan sektor yang rentan terhadap berbagai risiko bencana terutama banjir. Selain bencana banjir, Estiningtyas (2015) juga menambahkan bencana kekeringan sebagai faktor lain dari perubahan iklim yang dapat mempengaruhi produktivitas pertanian. Jika kerusakan tanaman padi disebabkan karena banjir, maka penurunan hasil produktivitas padi disebabkan oleh kekeringan.

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian. Sektor pertanian menjadi tulang punggung ekonomi kedua (17,77%) setelah setelah sektor industri pengolahan (32,36%), terutama komoditas tanaman padi dan menjadikan Kabupaten Mojokerto termasuk sebagai sentra produksi padi terbesar di Jawa Timur (Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto, 2020).

Petani padi selalu dihadapkan oleh berbagai masalah, diantaranya adalah masalah kekurangan modal serta tidak adanya proteksi yang efektif dalam menjalankan kegiatan usahataniya jika mengalami gagal panen. Apabila petani mengalami kekurangan modal maka petani akan kesulitan dalam menjalankan kegiatan usahatani yang lebih produktif, sehingga keberlangsungan usahataniya akan terancam (Sulaiman et al. 2017).

Untuk mengatasi kerugian petani, maka pemerintah membantu mengupayakan perlindungan usahatani dalam bentuk asuransi pertanian, sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang telah ditindaklanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pertanian No 40 Tahun 2015 tentang fasilitasi asuransi pertanian sebagai bentuk advokasi kepada petani untuk melindungi usahataniya. Asuransi pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin (Kementerian Pertanian, 2016).

Kecamatan Mojoanyar merupakan daerah yang ditargetkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto untuk mengikuti AUTP dengan total target lahan yang diasuransikan seluas 2.877 hektar, namun pada tahun 2019 realisasi lahan yang diasuransikan hanya 1.018,48 hektar (Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto, 2020). Hal ini menandakan masih banyak petani yang belum bergabung dengan program pemerintah yang bertujuan untuk melindungi petani dari resiko gagal panen dan Desa Kepuhanyar merupakan salah satu desa di Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto yang telah mengikuti program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) sejak tahun 2019.

Desa Kepuhanyar pernah mengalami gagal panen cukup parah yang diakibatkan oleh serangan hama tikus pada tahun 2019. Gagal panen yang dialami desa tersebut sebesar 34,94 hektar (lampiran 3), yang mengakibatkan penurunan produksi padi sebesar 280 ton dari produksi tahun sebelumnya (lampiran 4). Dengan adanya program AUTP dapat melindungi petani dari risiko gagal panen sehingga sangat membantu petani dalam permodalan untuk melanjutkan kegiatan usahatani pada musim tanam selanjutnya. Namun pada kenyataannya petani di Desa Kepuhanyar, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto mengikuti program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) tidak berdasarkan kesadarannya sendiri melainkan mendapat bantuan dari Persatuan Pengusaha Penggilingan Padi dan Beras (Perpadi). Menurut Ibu Supramonorini, SP selaku Koordinator Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Mojoanyar, petani enggan mengikuti program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) secara mandiri karena premi sebesar Rp 36.000/ Ha/ MT masih dianggap cukup mahal oleh petani sehingga petani merasa keberatan untuk membayarnya. Kepercayaan petani terhadap lahan padi yang belum tentu mengalami gagal panen juga menjadi alasan program AUTP sulit diterima para petani.

Tujuan dari adanya Asuransi Usahatani Padi (AUTP) ini yaitu melindungi petani dari kerugian nilai ekonomi usahatani akibat kegagalan panen yang dialami petani saat musim tanam berlangsung. Melalui AUTP petani akan memperoleh jaminan terhadap kerusakan tanaman padi akibat kekeringan, banjir, serangan OPT hama-penyakit, sehingga petani akan mendapatkan biaya ganti rugi yang dapat digunakan sebagai modal kerja demi keberlangsungan usahatani untuk melanjutkan kegiatan pada musim tanam selanjutnya. Dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Menggerakkan Program Asuransi Usahatani Padi di Desa Kepuhanyar Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa alasan petani mengikuti program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Kepuhanyar, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana tingkat partisipasi petani pada program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) berdasarkan teori tangga partisipasi Arnstein di Desa Kepuhanyar, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto?
3. Berapakah nilai kesediaan petani membayar premi Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Kepuhanyar, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto?
4. Apa saja upaya dan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah agar program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dapat berjalan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis alasan petani mengikuti program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Kepuhanyar, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto.
2. Menganalisis tingkat partisipasi petani pada program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) berdasarkan teori tangga partisipasi Arnstein di Desa Kepuhanyar, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto.
3. Mengetahui kesediaan petani membayar premi Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Kepuhanyar, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto.
4. Mengetahui upaya dan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah agar program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dapat berjalan.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang diharapkan dapat berguna :

1. Bagi petani padi di Desa Kepuhanyar, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto dapat dijadikan pengetahuan tambahan terhadap Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP).
2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan pertimbangan untuk mengembangkan Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP).
3. Bagi PT. Jasa Asuransi Indonesia, dapat dijadikan pertimbangan untuk mengevaluasi kinerja terkait Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP).
4. Bagi masyarakat umum, dapat dijadikan sumber informasi dan sumbangan pengetahuan perihal program Asuransi Usahatani Padi (AUTP).